
PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK

THE INFLUENCE OF PARENTING PATTERNS IN INCREASING CHILDREN'S EMOTIONAL INTELLIGENCE

Azhar Kholifah¹⁾, M. Amirul Ramli²⁾, Ibrahim³⁾

^{1,2,3)}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

azharkholifah1497@gmail.com¹⁾, amirulramli218@gmail.com²⁾, ibrahim@uin-suka.ac.id³⁾

Abstrak

Kecerdasan emosional sejatinya bisa mulai ditanamkan sejak usia dini utamanya dalam lingkungan keluarga yakni orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan anak yang masih berada pada jenjang sekolah di dukuh gunungsari desa mlarak ponorogo berjumlah 120 anak yang terdiri dari jenjang SD, SMP, dan SMA. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik stratified random sampling dengan sampel sebanyak 30 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis regresi dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak, meskipun tidak secara mutlak tetapi hasil data mengatakan bahwa dari sampel yang diuji 50% diantaranya atau 15 dari 30 anak menunjukkan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dengan pola asuh demokratis dan otoriter, sisanya dengan pola asuh lain.

Kata Kunci : kecerdasan emosional, pola asuh orang tua

Abstract

Emotional intelligence can actually be instilled from an early age, especially in the family environment, namely parents. This study aims to determine the effect of parenting in improving children's emotional intelligence. This research is quantitative with survey method. The population of this research is the total number of 120 children who are still at the school level in Gunungsari Hamlet, Mlarak Ponorogo Village, consisting of elementary, junior high, and high school levels. The sampling technique used stratified random sampling technique with a sample of 30 children. Data collection techniques using a questionnaire. The data analysis technique used is regression analysis and hypothesis testing. The results showed that there was an influence of parenting patterns on children's emotional intelligence, although not absolutely but the results of the data said that from the sample tested 50% of them or 15 of 30 children showed high emotional intelligence with democratic and authoritarian parenting, the rest with other parenting styles.

Keywords: *emotional intelligence, parenting*

How to Cite: Kholifah, A., Ramli, M.A., & Ibrahim. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 3(2), 306-312.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting bagi kelangsungan hidup manusia. Melalui pendidikan membantu manusia meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,

memiliki kemampuan, pengetahuan, dan kepribadian untuk proses berkembangnya potensi diri yang dimiliki dan ikut berpartisipasi bagi kemajuan bangsanya. proses pendidikan tak lepas dari peranan keluarga dalam hal ini orang tua (Hadisusanto, Sidharto, & Siswoyo, 2008). Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, tentu orang tua berperan penting dalam perkembangan dan pendidikan bagi anak, seperti bertanggung jawab mendidik dan memberikan pendidikan terbaik, mengasuh dan membimbing anak sampai anak tersebut siap untuk hidup dalam masyarakat .

Pada masa yang serba maju yang ditandai dengan kecanggihan teknologi, muatan pendidikan dituntut untuk menyesuaikan dengan kondisi zaman. Pendidikan yang akan diberikan haruslah menyeimbangkan tiga kemampuan baik spiritual, intelektual maupun emosional. Prakteknya pendidikan dilapangan masih berkuat pada pengembangan salah satu kemampuan saja baik spiritual maupun intelektual. Terbukti dengan kasus-kasus pendidikan pada beberapa tahun terakhir yang menunjukkan bahwa makin banyaknya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh pelajar baik terhadap lingkungan atau bahkan kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa belum tercapainya atau belum mampu dikembangkannya kecerdasan emosional dalam proses pendidikan.

Riset menunjukkan pendidikan khususnya di Indonesia masih berorientasi bahwa siswa yang cerdas ialah siswa dengan nilai raport atau Indeks Prestasi Kumulatif tinggi. Sementara sikap, kreativitas, kemandirian, emosi dan spiritual belum memiliki penilaian yang proporsional atau seimbang. Padahal data menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menentukan kesuksesan seseorang sebesar 20-30% dan selebihnya merupakan kecerdasan emosional (Nggermanto, 2015). Hal ini menandakan bahwa pentingnya seorang anak memiliki kecerdasan emosional disamping kecerdasan yang lain.

Definisi kecerdasan emosional telah muncul dan menyebar secara luas pada pertengahan 1990an. Bersumber dari beberapa kajian teori mengenai kecerdasan emosi, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan lainnya, dan menggunakan informasi untuk mengarahkan pada proses berpikir dan berperilaku seseorang. Beberapa definisi lain seperti menurut Daniel goleman mengutarakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, mampu bertahan pada kondisi frustasi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, mengendalikan kondisi hati, menjaga pikiran, memiliki rasa empati dan berdo'a (Goleman, 2002). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu untuk mengontrol secara bijak berbagai bentuk reaksi yang muncul dalam diri sehingga mampu tersalurkan dalam bentuk sikap atau perilaku yang benar.

Kecerdasan emosional sendiri memiliki komponen-komponen yang ada didalamnya antara lain; *pertama*, kesadaran diri. Adalah mengetahui apa yang dirasakan untuk mengambil keputusan dari diri sendiri, mampu mengenali kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat, serta memiliki tolak ukur yang realistik ; *kedua*, memiliki kemampuan pengaturan diri. Yakni memiliki kemampuan mengendalikan emosi, peka terhadap kata hati, dan mampu bangkit dari tekanan ; *ketiga*, empati atau kecakapan sosial. Adalah merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi seperti mengatasi keragaman dan kesadaran politis ; *keempat*, ketrampilan sosial. Yaitu kemampuan dalam

menangani emosi dengan baik dalam berhubungan dengan orang lain, cermat membaca kondisi sosial, mampu berinteraksi dengan lancar untuk mempengaruhi serta memimpin individu maupun tim (Nggermanto, 2015). Kecerdasan emosional sendiri sejatinya bisa mulai ditanamkan sejak usia dini utamanya dalam lingkungan keluarga yakni orang tua.

Berkaitan dengan upaya meningkatkan kecerdasan emosional anak, pengaruh lingkungan sangat penting, utamanya dalam keluarga. Proses komunikasi anak dengan orang lain dimulai dari keluarga yakni orang tua. Salah satu bentuk upaya orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak yakni melalui pola asuh. Pengertian mengenai pola asuh sendiri bermula dari dua kata pola dan asuh. Pola memiliki arti sistem, cara kerja, bentuk, dan kombinasi. Sedangkan asuh memiliki makna menjaga atau membimbing supaya dapat berdiri sendiri. Berdasarkan pengertian di atas maka pola asuh dapat diartikan sebagai sistem, cara kerja atau bentuk kaitannya dalam menjaga, merawat, mendidik, dan membimbing anak agar dapat mandiri. Pendapat lain mengatakan bahwa pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif antara orang tua dengan anak yang diarahkan untuk nantinya memiliki kecakapan hidup. Sedangkan menurut tokoh lain pola asuh adalah seperti apa orang tua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan diri, serta memberikan perlindungan kepada anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga terbentuknya norma-norma yang sesuai dengan keinginan masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah manajemen, strategi atau cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, melindungi, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai kedewasaan berpikir dan berperilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berada di masyarakat. Beberapa pola asuh yang umum berada di masyarakat menurut para ahli antara lain pola asuh demokratis atau otoritatif, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Pola asuh demokratis atau otoritatif ialah pola asuh yang memberikan porsi sepadan antara pembatasan dan kebebasan dalam segala aktivitas yang akan dilakukan oleh anak, selalu memberikan alasan-alasan konkrit terhadap perilaku yang dapat atau tidak diterima, dan selalu memberikan ruang diskusi dalam setiap penentuan keputusan. Sedangkan pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memberikan tekanan pada anak tanpa mempertimbangkan kebutuhan, mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa pertanyaan, dan tidak adanya ruang dialog antara orang tua dengan anak yang diberikan. Kemudian pola asuh permisif yaitu pola asuh dengan memberikan kebebasan, hak penuh dalam memilih sesuai dengan keinginannya tanpa disertai control dari orang tua yang tidak mau terlibat dan tidak mau peduli terhadap kehidupan anaknya (Casmimi, 2007).

Beberapa penelitian yang relevan dengan artikel ini antara lain karya Solechan (2019) mengenai pengembangan kecerdasan emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwrek Jombang. Hasil penelitian ini menunjukkan pengembangan kecerdasan emosional di sekolah tersebut dilakukan dengan cara pembiasaan ganjaran, motivasi, keteladanan, ketrampilan sosial, dan peraturan sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan kajian yang akan dilakukan yaitu pada subjek dan objek kajian serta pada metode penelitian. Jika pada penelitian Solechan subjek yang diteliti adalah pengembangan kecerdasan emosional, dan objek yang diteliti adalah siswa SMA Primaganda Jombang dengan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah kuantitatif dengan variabel X

pola asuh orang tua dan variabel Y atau yang dipengaruhi adalah kecerdasan emosional dengan objek yang diteliti anak-anak di lingkungan desa Mlarak Ponorogo.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nina Nuriyah Maarif dan Mufatichatus Zulia tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: studi siswa kelompok bermain permata hati desa dungus gresik. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini pada sekolah tersebut. Selain itu, apapun pola asuh yang digunakan oleh orang tua berpengaruh pada kecerdasan emosi anak usia dini (Maarif & Zulia, 2021). Perbedaan dengan kajian yang diteliti ini yakni pada objek teliti, dimana penelitian yang dilakukan mengambil objek anak di lingkungan dukuh gunungsari desa mlarak Ponorogo.

Penelitian lain dari Rachmansyah (2017) tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa-siswi MAN 1 Sidoarjo. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa-siswi sekolah tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini yakni pada objek penelitian, dimana kajian ini akan mengambil objek anak-anak di lingkungan dukuh gunungsari desa mlarak Ponorogo.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mampu meningkatkan kecerdasan emosional pada anak antara lain keluarga melalui pola asuh dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mencoba mengungkap pengaruh pola asuh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak di desa mlarak Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei. Populasi yang digunakan adalah keseluruhan anak yang masih berada pada jenjang sekolah di dukuh gunungsari desa Mlarak Ponorogo berjumlah 120 anak yang terdiri dari jenjang SD, SMP, dan SMA dengan sampel sebanyak 30 anak dan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Variabel independen yang diteliti adalah variabel X (pola asuh orang tua) dan variabel Y (kecerdasan emosional). Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis regresi dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji persyaratan analisis, dan hasil analisis perhitungan menunjukkan bahwa sampel berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen maka selanjutnya dilakukan uji regresi sederhana. Bila hasil menunjukkan adanya interaksi maka dilakukan uji lanjut dengan uji t. Berikut ini hasil perhitungan menggunakan analisis regresi sederhana:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Sederhana

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95.0%</i>	<i>Upper 95.0%</i>
Intercept	28.41321	7.260799	3.913235	0.00053	13.54014	43.28629	13.54014	43.28629
XVariable 1	1.308166	0.343207	3.811599	0.000695	0.605139	2.011192	0.605139	2.011192

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan Ms.Excel, maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 28,413 + 1,308$$

Persamaan regresi diatas memperlihatkan hubungan antara variabel *independent* dengan variabel dependent secara parsial, dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Nilai constanta adalah 28,413, artinya jika tidak terjadi perubahan variabel pola asuh orang tua (nilai X =0) maka kecerdasan emosional anak pada masyarakat gunungsari desa mlarak ponorogo ada sebesar 28,413
2. Nilai koefisiensi regresi pola asuh orang tua adalah 1,308, artinya jika variabel pola asuh orang tua (x) meningkat sebesar 1% dan konstanta adalah 0 (nol) maka kecerdasan emosional anak di lingkungan masyarakat gunugsari desa mlarak ponorogo meningkat sebesar 1,308. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua yang disediakan berkontribusi positif bagi kecerdasan emosional anak pada lingkungan masyarakat gunungsari desa mlarak ponorogo.

Tabel 2. Hasil Uji t (Parsial)

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>	<i>Lower 95%</i>	<i>Upper 95%</i>	<i>Lower 95.0%</i>	<i>Upper 95.0%</i>
Intercept	28.41321	7.260799	3.913235	0.00053	13.54014	43.28629	13.54014	43.28629
X Variable 1	1.308166	0.343207	3.811599	0.000695	0.605139	2.011192	0.605139	2.011192

Berdasarkan pada tabel 2 dengan fokus pada baris kolom t start dan P-value bisa dijelaskan sebagai berikut:

Variabel pola asuh orang tua (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional anak pada lingkungan masyarkat gunungsari desa mlarak ponorogo. Hal ini terlihat dari signifikan (P-Value) pola asuh orang tua (X) $0,001 < 0,05$. setelah dilakukan uji t dengan nilai t tabel = $(\alpha/2 ; n-1) = t (0,025 ; 29) = 2,045$, berarti nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,811 > 2,045$). Maka Ho ditolak dan Ha diterima. Maka terdapat pengaruh pola asuh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional pada anak di lingkungan masyarakat gunugsari desa mlarak ponorogo.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisiensi determinasi

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.584478
R Square	0.341615
Adjusted R Square	0.318101
Standard Error	6.916839
Observations	30

Berdasarkan tabel 3, indeks determinasi (r^2) dapat dilihat pada nilai R Square yakni 0,341. Maka demikian besaran sumbangan pola asuh orang tua (X) terhadap kecerdasan emosi (Y) adalah $0,341 \times 100\% = 34,1\%$, dan 65,9 % ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Profil sampel pada penelitian ini terbagi atas kluster jenjang pendidikan dan jenis kelamin. Kluster jenjang pendidikan, sampel diambil dari SD/MI 6 anak, SMP/MTs 6 anak, SMA/MA/SMK 18 anak. Sedangkan sampel berdasarkan kluster jenis kelamin terbagi atas Laki-laki 12 anak dan Perempuan 18 anak. Lebih rincinya sebagaimana tabel 4.

Tabel 4. Sebaran Sampel Jenjang

Jenjang Pendidikan	Frekuensi
SD	4
MI	2
SMP	3
MTs	3
MA	6
SMA	7
SMK	5
Total	30

Tabel 5. Sebaran Sampel Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase Responden
Laki-laki	12	30%
Perempuan	18	70%

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah anak yang memiliki kecerdasan emosional kategori tinggi yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sebanyak 15 anak, kategori sedang 12 dan 3 lainnya berada pada kategori rendah. Kemudian jumlah anak yang mendapatkan pola asuh demokratis diperoleh data sebanyak 6 anak, pola asuh otoriter 1 anak, pola asuh permisif sebanyak 10 anak dan sisanya 1 anak terkadang mendapatkan pola asuh demokratis dan otoriter, 11 anak mendapatkan pola asuh demokratis dan permisif, serta 1 anak lainnya mendapatkan pola asuh otoriter dan permisif.

Pola asuh orang tua memang bukan merupakan faktor yang mutlak mempengaruhi kecerdasan emosional pada anak. Terbukti presentasi mengatakan bahwa masih ada 65,9 % faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak seperti kesehatan, suasana, lingkungan, dan masih banyak lainnya. Meskipun dari hasil penelitian menunjukkan nilai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak dalam kategori rendah, tetapi setiap orang tua tetap harus cermat dalam menentukan pola asuh kepada anak agar anak tersebut mampu berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak di lingkungan masyarakat gunungsari desa mlarak Ponorogo mengenai pengaruh pola asuh orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua memiliki kontribusi positif dan signifikan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, dapat dilihat dari hasil perhitungan $Y = 28,413 + 1,308$. Artinya, terdapat pengaruh positif antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak di lingkungan masyarakat gunungsari desa mlarak ponorogo. Kesimpulannya adalah setiap

peningkatan 1 kali variabel Y (kecerdasan emosional anak) akan diikuti dengan kenaikan sebesar 1,308 X dari variabel X (pola asuh orang tua).

Dari hasil uji korelasi secara keseluruhan maka diperoleh angka 0,584 atau 58%. Hal ini juga menunjukkan bahwa kontribusi pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak dalam kategori sedang. Dengan koefisiensi determinasi sebesar 34,1%, hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua (X) berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak (Y), sedangkan 65,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari hasil hipotesis uji t hitung > t tabel yaitu sebesar 3,811 > 2,045 maka demikian Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P_Idea.
- Goleman, D. (2002). *Working With Emotional Intelligence (terj)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadisusanto, D., Sidharto, S., & Siswoyo, D. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UNY Press.
- Maarif, N. N., & Zulia, M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Studi Siswa Kelompok Bermain Permata Hati Desa Dungus Gresik. *Jurnal Atthiffah*, 8(1), 30–53.
- Nggermanto, A. (2015). *Quantum Quantient (Kecerdasan Quantum) Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, SQ secara Harmonis*. Jombang: Nuansa Cendekia.
- Rachmansyah, M. H. (2017). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa- siswi MAN 1 Sidoarjo*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Solechan, Z. Z. (2019). Pengembangan Kecerdasan Emosional di SMA Primaganda Bulurejo Diwek Jombang. *Jurnal Ilmuna*, 1(2), 43–64.